

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**PELAKSANAAN EVALUASI AFEKTIF DALAM MATA PELAJARAN**  
**PAI BERDASARKAN KURIKULUM 2013**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Evaluasi Afektif**

**a. Pengertian Evaluasi Afektif**

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur memperoleh kesimpulan.<sup>1</sup>

Anne Anastasi sebagaimana yang dikutip oleh Masrukhin, mengartikan evaluasi sebagai “*A systematic achieved by pupils*”. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistemik, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Dengan demikian evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dikelola secara sistemik, mulai dari awal perencanaan kegiatan sampai akhir kegiatan.<sup>2</sup> Menurut Bloom, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Dalyono, mengartikan evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hlm. 1.

<sup>2</sup>Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 1.

<sup>3</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 1.

Evaluasi dalam Islam sendiri dapat digambarkan pada ketahanan uji coba yang diberikan oleh Allah pada hamba-Nya, untuk mengetahui sejauhmana kuatnya iman seseorang, Allah SWT terkadang mengevaluasinya melalui berbagai cobaan, sebagaimana firman-Nya:

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ  
 فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ<sup>ط</sup> فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ  
 الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Qs. Al-Ankabut:2-3)<sup>4</sup>

Melihat dalil di atas dapat dipahami bahwa evaluasi memang diperlukan dalam pendidikan, karena evaluasi akan mengetahui seberapa besar kekuatan daya serap peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Evaluasi memiliki tiga ranah, salah satunya adalah ranah afektif.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Dalam ranah afektif terdapat lima langkah, yaitu:

- a. Penerimaan, yaitu kepekaan terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikannya, seperti buku pelajaran, penjelasan guru dan lain sebagainya

<sup>4</sup>-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 2-3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 188.

- b. Merespon, yaitu kerelaan untuk memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu; menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespon; dan merasa puas dalam merespon.
- c. Penilaian, yaitu mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.
- d. Organisasi, yaitu mencakup kemampuan untuk membentuk suatu konsep tentang suatu nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan dan menyusun suatu sistem nilai
- e. Karakteristik menurut suatu nilai atau kompleks nilai (pembentukan pola hidup), yaitu mencakup kemampuan untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupannya sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadinya dan menjadi bagian dari pribadinya.<sup>5</sup>

#### **b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi**

Tujuan dilakukan evaluasi menurut Muchtar Buchori yang dikutip oleh M. Chabib Thaha, ada dua, yaitu:<sup>6</sup>

- 1) Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan
- 2) Untuk mengetahui tingkat efesien metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu tadi.

Fungsi evaluasi dalam pendidikan ada beberapa hal, yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Evaluasi berfungsi sebagai selektif  
Cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya.
- 2) Evaluasi berfungsi diagnostik  
Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui

---

<sup>5</sup>Muzdalifah, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 16-18.

<sup>6</sup>M. Chabib Thaha, *Op. Cit*, hlm. 6.

<sup>7</sup>Daryanto, *Op. Cit*, hlm. 14-16.

kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah diceraikan cara untuk mengatasi.

3) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain.

4) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.

Evaluasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut: <sup>8</sup>

- 1) Untuk mengetahui taraf kesiapan daripada siswa untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.
- 2) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.
- 3) Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan pada materi baru atau mengulangi materi yang telah diajarkan.
- 4) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan pada siswa.
- 5) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi apakah siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau mengulang di kelas semula.

---

<sup>8</sup>Masrukhin, *Op. Cit*, hlm. 4.

- 6) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh siswa sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- 7) Untuk menafsirkan apakah seorang siswa telah cukup matang untuk dilepas ke masyarakat atau masih perlu dididik dan dilatih.
- 8) Untuk mengadakan seleksi.
- 9) Untuk mengetahui efesiensi dan efektivitas metode yang telah digunakan dalam pembelajaran.
- 10) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus.

### c. Karakteristik Evaluasi Pendidikan

Untuk dapat melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan dengan baik, maka seorang evaluator harus memahami karakteristik pokok evaluasi pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh H.G. Shane sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto, sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Penilaian dalam pendidikan itu dilakukan secara tidak langsung. Obyek pengukuran dan penilaian dalam pendidikan adalah siswa, tidak dilihat dari sosok fisiknya, seperti berat dan tinggi badannya, melainkan aspek psikologinya, seperti sikap, minat, bakat, intelegensia dan hasil belajar. Aspek-aspek tersebut tidak dapat diukur secara langsung. Sebagai contoh untuk mengukur kepandaian siswa yang dapat dilakukan hanyalah mengukur hasil belajar dengan jalan menjawab atau mengerjakan soal-soal tes. Jawaban terhadap soal tersebut yang dipakai untuk menggambarkan kepandaian siswa.
- 2) Penggunaan ukuran kuantitatif, karena penilaian selalu dimulai dari pengukuran, maka hasil pengukurannya akan menggunakan satuan-satuan secara kuantitatif. Penggunaan satuan kuantitatif ini untuk mendapatkan hasil pengukuran yang obyektif, dan pasti setelah itu dapat diolah dan ditafsirkan ke dalam satuan kualitatif.

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1999, hlm.

- 3) Penilaian pendidikan itu menggunakan unit satuan yang tetap. Obyek pengukuran hendaknya menggunakan satuan yang tetap. Sebab apabila penggunaan satuan pengukuran tidak tetap, akan berakibat hasil evaluasi tidak memiliki nilai kejelasan, prediksinya menjadi rendah.
- 4) Penilaian pendidikan bersifat relatif, artinya hasil penilaian itu kendatipun sudah menggunakan satuan yang tetap, hasilnya tidaklah selalu sama dari waktu ke waktu. Sebab hasil penilaian tidak semata-mata ditentukan oleh alat ukur yang valid, namun juga dipengaruhi oleh keadaan obyek yang selalu berkembang, serta keadaan lingkungan yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan tersebut, apalagi dalam evaluasi pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara langsung sebagaimana dijelaskan di atas. Kendatipun demikian, realitas hasil-hasil penilaian itu harus tetap dalam batas-batas obyektivitas.
- 5) Penilaian pendidikan tidak mungkin terhindar dari kesalahan. Kesalahan tersebut dapat diakibatkan alat ukur yang kurang valid, atau sikap subyektif penilai, maupun kesalahan dalam perhitungan, keadaan fisik dan psikis siswa yang dinilai, serta situasi tempat pelaksanaan penilaian itu dilakukan.

#### **d. Prosedur Evaluasi**

Kegiatan evaluasi hasil pembelajaran pada umumnya dilakukan baik dalam bentuk formatif maupun sumatif telah dilaksanakan oleh guru. Melalui pertanyaan secara lisan atau tulisan pada akhir pembelajaran guru menilai keberhasilan pengajaran (tes formatif). Demikian juga tes sumatif yang dilakukan pada akhir program seperti akhir kuartal atau akhir semester, penilaian diberikan terhadap para siswa untuk menentukan kemajuan belajarnya. Tes tertulis, baik jenis tes uraian (*essay test*) maupun tes objektif, dilakukan oleh guru dalam penilaian sumatif tersebut. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar para siswa. Dalam hal penguasaan materi

pembelajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Muchtar Buchori yang dikutip oleh Masrukhin, bahwa langkah-langkah pokok dalam evaluasi terdiri dari perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, analisa data dan penafsiran data. Adapun prosedurnya adalah:<sup>10</sup>

- 1) Langkah perencanaan dalam melakukan langkah ini evaluator harus merencanakan hal-hal sebagai berikut.
  - a) Merumuskan tujuan evaluasi, yang hendak dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program pendidikan tersebut, sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan oleh konselor pendidikan tentu berbeda dengan evaluasi tes seleksi. Evaluasi yang dilakukan oleh konselor pendidikan bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang siswa yang berguna dalam proses pembimbingan, sedangkan evaluasi tes seleksi bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi yang ada pada calon untuk dapat memilih calon yang memiliki kemampuan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan
  - b) Sasaran evaluasi. Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya oleh siswa dan mana yang belum sebagai bahan bagi perbaikan dan penyempurnaan program pembelajaran selanjutnya

---

<sup>10</sup>Masrukhin, *Op. Cit*, hlm. 13-18.

- c) Menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai. Penentuan aspek-aspek yang akan dinilai ditentukan oleh tujuan evaluasi yang dilaksanakan
- d) Menentukan metode evaluasi yang akan digunakan. Metode evaluasi yang akan digunakan ditentukan oleh jenis aspek yang akan dinilai. Misalnya untuk menilai motivasi belajar dapat digunakan metode *checklist*, *interview* dan observasi. Untuk menilai hasil belajar dapat dipergunakan metode observasi dan tes
- e) Memilih atau menyusun alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan. Alat-alat evaluasi yang dipergunakan ditentukan oleh metode evaluasi yang kita pergunakan. Penggunaan alat evaluasi hendaknya komprehensif meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian juga penggunaan tes sebagai alat evaluasi tidak hanya membiasakan diri dengan tes objektif, tetapi juga tes *essay*. Tes *essay* sangat bermanfaat dalam melatih siswa berpikir dan berbahasa tulisan. Dengan demikian kelemahan tes objektif dapat diimbangi dengan tes *essay*. Sebaliknya kelemahan tes *essay* dapat ditutupi dengan tes objektif. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya di samping sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajarnya
- f) Menentukan kriteria yang akan dipergunakan. Misalnya dalam evaluasi hasil belajar dapat dipergunakan skala lima, skala sebelas, atau skala seratus. Evaluasi hasil belajar biasanya menggunakan dua kriteria, yakni kriteria mutlak atau Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan kriteria relatif atau Penilaian Acuan Norma (PAN). Penilaian Ancuan Patokan (PAP) dengan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar



sebab siswa dipaksa untuk mencapai standar yang telah ditentukan derajat pencapaiannya, namun resikonya bisa terjadi, yaitu melemahkan semangat belajar siswa apabila hasil yang diperolehnya relatif rendah atau di bawah standar yang diinginkan. Sebaliknya dalam penggunaan penilaian acuan norma, keberhasilan siswa ditentukan berdasarkan rata-rata kelas. Artinya, hasil yang dicapai oleh siswa dibandingkan dengan hasil belajar siswa lainnya. Dengan demikian dapat diketahui prestasi siswa dibandingkan kelompoknya. Ada tiga kategori keberhasilan siswa, yakni di atas rata-rata kelasnya. Rata-rata kelas tidak berarti standar mutlak sebab ditentukan oleh prestasi anak. Oleh sebab itu, dilanjutkan agar kedua kriteria penilaian di atas dilaksanakan secara seimbang

g) Menentukan frekuensi evaluasi. Akhirnya berapa kalikah evaluasi dalam suatu periode tertentu. Hal ini tergantung kepada tujuan yang hendak dicapai.<sup>11</sup>

## 2) Langkah Pengumpulan Data

Dalam langkah ini menentukan data apa saja yang kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang kita hadapi dengan baik.<sup>12</sup> Dalam melaksanakan langkah pengumpulan data dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: pelaksanaan evaluasi, memeriksa hasil-hasil evaluasi, dan memberi kode atau skor

## 3) Langkah Verifikasi Data

Agar data yang telah diperoleh benar-benar objektif, maka perlu dilakukan verifikasi data. Apakah data sesuai dengan realitas, atau tidak. Apakah data yang diperoleh itu sudah diyakini kebenarannya, maka data tersebut masih diperkirakan mengandung kesalahan-kesalahan, maka perlu diadakan verifikasi data terlebih

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 13-15.

<sup>12</sup>Daryanto, *Op. Cit*, hlm. 144.

dahulu. Setelah verifikasi data dilanjutkan dengan seleksi data. Adapun langkah verifikasi data yang perlu diperhatikan adalah:

a) Tanda-tanda kesesatan

Untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan pada sekumpulan data yang kita dapat berpedoman pada ada tidaknya tanda-tanda kesesatan tersebut. Adapun tanda-tanda kesesatan sekumpulan data adalah (a) data yang kita hadapi memberikan gambaran yang sangat berbeda dengan gambaran-gambaran yang telah kita peroleh berdasarkan hasil-hasil evaluasi yang telah kita lakukan pada masa-masa lampau, (b) distribusi data yang kita peroleh jauh sekali menyimpangnya dan distribusi normal. Khusus yang memakai teknik analisis secara kuantitatif perlu diuji prasyarat data yang diperoleh, yang digunakan untuk menentukan teknik analisis apa yang dipakai. Apakah pengolahan data memakai statistic parametris atau non parametris.

b) Kemungkinan sumber-sumber kesesatan

Setelah kita melihat adanya tanda-tanda kesesatan yang terdapat pada data yang kita hadapi, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan cara-cara yang ditempuh untuk menemukan dimana sumber-sumber kesesatan itu. Menurut Muchtar Buchori mengatakan bahwa ada beberapa hal yang memungkinkan timbulnya kesalahan-kesalahan dalam sekumpulan data, yaitu: (a) kesalahan-kesalahan yang mungkin ditimbulkan karena kurang sempurnanya alat-alat evaluasi, (b) kesalahan-kesalahan yang mungkin ditimbulkan oleh kurang sempurnanya prosedur pelaksanaan evaluasi yang dilakukan, (c) kesalahan-kesalahan yang mungkin ditimbulkan oleh kurang sempurnanya cara pencatatan hasil-hasil evaluasi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Masrukhin, *Op. Cit*, hlm. 15-16.

c) Prosedur verifikasi

Dalam kegiatan proses verifikasi yang perlu diperhatikan adalah: (a) kita periksa item-item tes yang digunakan dalam pengumpulan data tentang hasil belajar yang kita hadapi, (b) kita tinjau kembali bagaimana evaluasi itu dilaksanakan, (c) kita periksa kembali pencatatan skor yang telah dilakukan. Mengadakan pemeriksaan pada ketiga sumber yang mungkin menimbulkan kesalahan, dan ternyata data yang kita peroleh memang sudah benar adanya, maka data tersebut langsung dapat kita olah.

4) Langkah Analisa Data

Langkah analisis data dilakukan untuk memberikan makna terhadap data yang ada pada kita. Jadi, hal ini berarti bahwa tanpa kita olah dan diatur lebih dulu data itu sebenarnya tidak dapat menceritakan suatu apa pun kepada kita.<sup>14</sup>

Teknik pengolahan data atau analisa data biasanya diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu pengolahan statistik (*statistic* analisis) dan pengolahan bukan secara statistik (*non statistic* analisis).<sup>15</sup>

5) Langkah Penafsiran Data

Kalau diperhatikan segenap uraian yang telah disajikan mengenai langkah data tadi akan segera tampak bahwa memisahkan langkah penafsiran dari langkah pengolahan sebenarnya merupakan suatu pemisahan yang terlalu dibuat-buat. Memang dalam praktek kedua langkah ini tidak dipisah-pisahkan kalau melakukan suatu pengolahan terhadap sekumpulan data,

---

<sup>14</sup>Daryanto, *Op. Cit*, hlm. 152.

<sup>15</sup>Masrukhin, *Op. Cit*, hlm. 17.

dengan sendirinya kita akan memperoleh tafsir makna data yang ada.<sup>16</sup>

#### e. Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Pendidikan

Seorang evaluator dalam melakukan kegiatan evaluasi pendidikan hendaknya memahami satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yakni adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Seorang evaluator dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya memperhatikan berbagai macam prinsip dasar evaluasi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana, sebagai berikut:<sup>17</sup>

##### 1) Prinsip Keseluruhan (*al-Kamal = الكمال*)

Prinsip keseluruhan atau menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif (*comprehensive*). Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh tidak parsial. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Adapun aspek yang perlu diungkap adalah aspek proses berpikir (*cognitive domain*), aspek kejiwaan (*affection domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri masing-masing individu siswa. Pada dasarnya tujuan dilakukannya evaluasi hasil belajar secara komprehensif adalah untuk memperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subyek siswa yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

---

<sup>16</sup>Daryanto, *Op. Cit*, hlm. 158.

<sup>17</sup>Sudjana, *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung, 1996, hlm. 31-33.

2) Prinsip Kesenambungan (*Istimrar* = استمرار)

Untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Seorang evaluator harus melaksanakan prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (*continuity*). Dengan prinsip kesinambungan dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan demikian pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang telah dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal. Sehingga dapat diperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan siswa, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan yang mereka tempuh itu. Apakah telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum, jika belum peneliti dapat memberikan perbaikan dalam kegiatan program pendidikan dan sebaliknya jika sudah mencapai tujuan pembelajaran dan program pendidikan yang telah ditetapkan, maka tugas civitas akademika adalah mempertahankan dan meningkatkan kualitas yang jauh lebih baik dari apa yang telah dicapai.

3) Prinsip Obyektivitas (*Maudluiyyah* = موضوعية)

Dalam pengertian sehari-hari prinsip obyektivitas (*objectivity*) telah dengan cepat dapat diketahui bahwa bersikap objektif berarti tidak adanya unsur pribadi bersifat subyektif yang mempengaruhi dalam kegiatan evaluasi pendidikan. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar, menurut realitas yang ada, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif yang dapat menodai dalam kegiatan evaluasi pendidikan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 32.

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Hubungan antara tujuan pembelajaran dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.

- 2) Hubungan antara tujuan pembelajaran dengan evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauhmana tujuan sudah tercapai. Sehingga dengan adanya pencapain tujuan pembelajaran akan memberikan hasil pada evaluasi.

- 3) Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Seperti yang telah disebutkan dalam keterangan sebelumnya (poin a dan b), bahwa KBM dirancangan dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Serta bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan.

## 2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

### a. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara etimologi (*lughat*) aqidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatun*" berarti setepuk, ikatan perjanjian dan kokoh.<sup>20</sup> Kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena akidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 24-25.

<sup>20</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI, Yogyakarta, 2005, hlm. 1.

<sup>21</sup>Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, DIPA STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 3.

Adapun arti aqidah secara terminologi, menurut Yunahar Ilyas, mengartikan aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya yang membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda, bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>22</sup> Dapat dipahami bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dan kebimbangan dan keraguan.

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>23</sup>

Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas, tidak ada salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian disini. Budi pekerti dari bahasa Sanksekerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negatif. Tingkah laku positif diantaranya adalah perangai atau tabi'at yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik. Sedang yang termasuk akhlak atau budi pekerti yang negatif atau buruk adalah semua tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain sifat yang buruk.<sup>24</sup>

Adapun pengertian akhlak secara terminologis (istilah), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilaman diperlukan, tanpa memerlukan

---

<sup>22</sup>Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, hlm. 1.

<sup>23</sup>Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 24.

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 24-25.

pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>25</sup> Dalam bahasa Indonesia, secara umum, akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab, yang berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang.<sup>26</sup>

Menurut M. Ramli Hs, akhlak adalah sebuah keadaan yang tetap dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran lagi.<sup>27</sup> Artinya, perbuatan itu terjadi secara refleks karena persinggungan antara dimensi bathiniah dari perilaku.

Pelajaran Aqidah Akhlak berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami. Untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Dari penjelasan di atas bahwa tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini tentang kebenaran agama Islam sehingga terbentuk sebuah pribadi muslim yang paripurna guna untuk melanjutkan tujuan risalah. Dengan demikian pendidikan Aqidah Akhlak dapat diartikan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah disatu sisi dan peningkatan

---

<sup>25</sup>M. Ramli Hs, *Mengenal Islam*, UPT UNNES Press, Semarang, 2006, hlm. 95.

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 68.

<sup>27</sup>M. Ramli Hs, *Op. Cit*, hlm. 95.



toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka menunjukkan kesatuan dan persatuan bangsa.

#### **b. Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran Aqidah Akhlak tak jauh dari materi akhlak.<sup>28</sup>

##### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- d) Mensyukuri dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah
- e) Memohon ampunan hanya kepada Allah
- f) Bertaubat hanya kepada Allah
- g) Tawakkal serta berserah diri kepada Allah<sup>29</sup>

##### 2) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi 2 (dua) yaitu.<sup>30</sup>

###### a) Akhlak terhadap manusia

Dapat dibagi menjadi:

- (1) Akhlak terhadap Rasul dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan atau *uswatun hasanah*, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang dilarangnya
- (2) Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang,

---

<sup>28</sup>Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 32-34.

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 32.

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 33-34.

berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia

- (3) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: dapat mandiri dan kreatif, memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia
- (4) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturrahim
- (5) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling memantau, saling memberi, saling menghormati, dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran
- (6) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar *ma'ruf nahi munkar*, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya, dan menepati janji.<sup>31</sup>

b) Akhlak terhadap makhluk lain

Akhlak terhadap makhluk lain, antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 34.

memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.<sup>32</sup>

### c. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak yaitu:

#### 1) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang memberikan contoh-contoh konkrit tentang figur para tokoh kepada peserta didik yang akan ditiru orang lain. Metode ini untuk memberi contoh teladan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik secara fisik, mental dan akhlak yang baik dan benar.<sup>33</sup>

Keunggulan dari metode ini adalah:

- a) Memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
- b) Keteladanan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat maka akan tercapai situasi yang baik
- c) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa
- d) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- e) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswa-siswanya.<sup>34</sup>

Kelemahan dari metode ini adalah:

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
- b) Jika teori tanpa praktik akan menimbulkan verbalisme.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 34.

<sup>33</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Perss, Jakarta, 2002, hlm. 117.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 89.

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 89.

## 2) Metode nasehat

Metode nasehat merupakan cara dalam rangka menyampaikan pesan yang disertai panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat.<sup>36</sup>

## 3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>37</sup> Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

Kelebihan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>38</sup>

Sedangkan kekurangan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.<sup>39</sup>

## 4) Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan terhadap siswa.<sup>40</sup> Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

Kelebihan metode ceramah:

- a) Guru mudah menguasai situasi dan kondisi
- b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk
- c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 90.

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 94.

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 99.

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 100.

<sup>40</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 110.

- d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik<sup>41</sup>

Kelemahan metode ceramah:

- a) Mudah menjadi verbalisme
  - b) Yang visual menjadi rugi, yang auditif lebih besar menerimanya
  - c) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
  - d) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
  - e) Menyebabkan siswa menjadi pasif<sup>42</sup>
- 5) Metode ganjaran

Metode ganjaran merupakan salah satu cara untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>43</sup> Adapun kelebihan dan kekurangan dalam metode ini adalah:

Kelebihan dari metode ganjaran adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif
- b) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik<sup>44</sup>

Sedangkan kekurangan dari metode ganjaran adalah sebagai berikut:

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 111.

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 112.

<sup>43</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 182.

<sup>44</sup>Armai Arief, *Op. Cit*, hlm. 107.

mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya

b) Umumnya ganjaran membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain<sup>45</sup>

6) Metode hukuman

Hukuman adalah siksa dan sebagainya dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.<sup>46</sup> Kelebihan dan kekurangan metode hukuman adalah sebagai berikut:

Kelebihan metode pemberian hukuman antara lain:

- a) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan siswa
- b) Siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya<sup>47</sup>

Adapun kekurangan metode pemberian hukuman antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri
- b) Siswa akan selalu merasa sempit hati bersifat pemalas, serta menyebabkan ia suka berdusta karena takut dihukum
- c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak<sup>48</sup>

### 3. Kurikulum 2013

#### a. Pengertian Kurikulum

Berbicara masalah pendidikan tidak lepas dari kurikulum yang tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan beberapa pengetahuan dan *skill* bagi peserta didik. Untuk itu kurikulum yang ada diharapkan dapat mengantarkan kepada tujuan

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 107.

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 108.

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 110.

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm. 110.

tersebut. Kemudian beberapa ahli pendidikan memberikan definisi tentang kurikulum, di antaranya:

- 1) Menurut Moh. Yamin, mendefinisikan kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.<sup>49</sup>
- 2) Menurut Oemar Hamalik, mengartikan kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.<sup>50</sup>
- 3) Menurut Syafruddin dan Basyaruddin Usman mengartikan kurikulum tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu merupakan aktivitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi siswa dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, strategi belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan di sekolah.

#### **b. Landasan Pengembangan Kurikulum**

##### 1) Asas Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang baik maksudnya pada hakekatnya kebaikan ditentukan oleh nilai-nilai,

---

<sup>49</sup>Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 40.

<sup>50</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 15.

<sup>51</sup>Syafruddin dan Basyaruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Perss, Jakarta, 2002, hlm. 34.

cita-cita atau filosofis yang dianut oleh guru, orang tua, masyarakat.

## 2) Asas Sosiologis

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita tuntunan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah memang didirikan oleh dan untuk untuk masyarakat sehingga seharusnya sekolah memperhatikan dan merespons terhadap suara-suara dalam masyarakat. Kemudian asas sosiologis ini berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

## 3) Asas Organisator

Asas ini berkenaan dengan masalah dalam bentuk yang bagaimana dalam pelajaran akan disajikan dalam bentuk mata pelajaran terpisah atau diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan.<sup>52</sup>

## 4) Asas Psikologis

### a) Psikologi Anak

Sekolah didirikan untuk anak, yakni menciptakan suasana dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya.

### b) Psikologi Belajar

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya, anak-anak dapat belajar. Dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya dapat menerima norma dan menguasai ketrampilan. Oleh sebab itu belajar ternyata suatu proses yang pelik dan kompleks maka timbullah berbagai teori belajar.

---

<sup>52</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 14.



### c. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:<sup>53</sup>

- 1) Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
- 2) Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- 3) Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- 4) Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
- 5) Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

---

<sup>53</sup>Akhmad Sudrajat, Pengembangan Kurikulum, diambil melalui [khdmsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembangan-kurikulum/](http://khdmsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembangan-kurikulum/), diakses tanggal 2 Januari 2016.

#### d. Komponen Pengembangan Kurikulum

Komponen pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

##### 1) Tujuan

Dalam kurikulum atau pengajaran tujuan memegang peranan penting karena akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran agar mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan 2 (dua) hal, yaitu:

- a) Perkembangan tuntutan kebutuhan dan kondisi masyarakat
- b) Didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah anggaran.

##### 2) Isi/materi

Komponen isi berupa materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi tersebut berupa materi bidang-bidang studi. Bidang-bidang tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

##### 3) Strategi

Strategi bukan menunjuk pada pendekatan dan metode serta peralatan saja akan tetapi cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik secara umum maupun khusus dalam pengajaran.

##### 4) Media

Media merupakan sarana perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

##### 5) Evaluasi

Di dalam evaluasi akan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tujuan yang telah dicapai sehingga nantinya ada tindak lanjut berupa penyempurnaan. Apabila terdapat kekurangan, kelemahan

---

<sup>54</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 103.

dari komponen-komponen tersebut, maka ada *feedback* yang akan digunakan untuk membuat kebijakan selanjutnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kualitas tes telah banyak dilakukan oleh beberapa sumber (peneliti). Di antara penelitian yang telah dilakukan adalah:

Skripsi Nur Khoiriyah, meneliti tentang Kualitas Tes UASBN Mata Pelajaran Matematika SD/MI di Kabupaten Jombang Tahun 2009. Dalam penelitian ini, Khoiriyah membahas tentang bagaimana kualitas tes UASBN ditinjau dari aspek teoritis dan aspek empiris.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, bahwa pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pada pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan kurikulum 2013, sedangkan penelitian miliknya Nur Khoiriyah menekankan pada kualitas tes UASBN Mata Pelajaran Matematika. Sementara persamaannya adalah sama-sama yang diteliti adalah mengenai evaluasi atau tes. Namun perbedaannya yang mendasar bahwa peneliti hanya melakukan evaluasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak sedangkan Nur Khoiriyah melakukan analisis pada kualitas tes UASBN.

Mahfud Nahrawi, Studi Analisis Sistem Evaluasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda I Karangnongko Tahun Pelajaran 2005/2006. Di dalam skripsi dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa sistem evaluasi mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda sebagaimana analisa penulis, telah sesuai dengan prosedur dan system penilaian yang ditetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dalam melaksanakan sistem evaluasi, guru-guru Aqidah Akhlak di MI Miftahul Huda tersebut senantiasa mempertimbangkan strategi pembelajaran, karakteristik pelajaran, konsep dasar penilaian, obyek evaluasi, pemenuhan standar kompetensi, pembuatan silabus, sistem penilaian, pembuatan laporan penilaian serta pemanfaatannya.

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini, bahwa pada dasarnya penelitian yang peneliti lakukan ini menekankan pada pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan kurikulum 2013, sedangkan penelitian milik Mahfud Nahrawi menekankan pada sistem evaluasi mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sementara persamaannya adalah sama-sama yang diteliti adalah mengenai evaluasi. Namun perbedaannya yang mendasar bahwa peneliti hanya melakukan evaluasi afektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak sedangkan Mahfud Nahrawi melakukan analisis pada evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dari sudut pandang psikologi pendidikan evaluasi berarti penilaian tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Selain kata evaluasi adapula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan yakni tes, ujian dan ulangan. Istilah evaluasi biasanya digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu. Sebelum melakukan evaluasi seorang pendidik harus mengetahui tiga hal yaitu mengetahui tujuan dari pengajaran, bagaimana proses belajar-mengajarnya, melakukan evaluasi dan mengetahui apa saja tehnik dalam evaluasi. Evaluasi mencakup dua hal yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Guru harus dapat membedakan, mana kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana pula evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

